

Upaya Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Melalui Kegiatan Menyusun Huruf Dengan Media Loosepart Di TK Izzatul Islam Karang Anyar

Tati Lestari¹, Eka Penti Ernitasari², Lina³

¹STIT Almathiriyah MURATARA

^{2,3}Universitas Merangin

E-mail : tatijafra31@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah permasalahan terhadap rendahnya kemampuan keaksaraan awal anak, khususnya dalam kemampuan mengenal huruf. Permasalahan ini terlihat bahwa anak belum mampu mengenal bentuk huruf. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan metode pembelajaran menyusun huruf melalui media *loose part* dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia dini. Metode ini melibatkan penggunaan media *loose part* sebagai media untuk membentuk huruf menjadi kata, dengan tujuan utama menstimulasi keterampilan keaksaraan awal anak. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian tindakan kelas, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan guru dalam lingkungan kelas mereka sendiri untuk memecahkan masalah konkret yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media *loose part* untuk menunjang stimulasi kemampuan keaksaraan awal. Penelitian ini melibatkan 15 anak 5-6 tahun di TK Izzatul Islam. Penelitian ini dilakukan dua siklus dengan pelaksanaan 5 hari pada setiap siklusnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan keaksaraan awal siswa di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media *loose part* cukup efektif sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini. Penelitian ini memiliki dampak positif dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perbaikan pendekatan pembelajaran di Tingkat pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : *Keaksaraan Awal, Kemampuan Mengenal Huruf, Loose Part, Anak Usia Dini, Penelitian Tindakan Kelas*

Abstract

The background of this study is the problem of low early literacy skills of children, especially in the ability to recognize letters. This problem shows that children are not able to recognize letter shapes. This study aims to evaluate the effectiveness of using the learning method of arranging letters through loose part media in improving early literacy skills in early childhood. This method involves the use of loose part media as a medium for forming letters into words, with the primary aim of stimulating a child's early literacy skills. This research was conducted using classroom action research design,

which is a research approach that teachers take in their own classroom environment to solve concrete problems they face in learning. In this study, researchers used loose part media in Group A to support stimulation of early literacy skills. This study involved 15 children aged 5-6 years in the Izzatul Islam Kindergarten. this study was carried out in two cycles with an implementation of 5 days in each cycle. Data collection is done through observation before and after action. The results of the data analysis showed an improvement in students' initial literacy skills in the classroom. These findings suggest that the use of loose part media is quite effective as a learning method to improve early childhood literacy skills. This research has a positive impact in the development of learning strategies that are more innovative and oriented to the needs of child development. This research is expected to contribute to the improvement of learning approaches at the early childhood education level.

Keywords: *Early literacy, Literacy, Loose part, Early childhood, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu unik yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Masa ini ditandai dengan adanya segala potensi yang dimiliki anak sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, sering biasa disebut dengan periode keemasan. Periode emas atau *golden age* merupakan periode yang sangat penting bagi masa awal kehidupan anak, apabila salah satu tahap perkembangan dalam periode emas tidak distimulasi secara optimal maka akan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya (Suryana, 2019). Berdasarkan pada kutipan di atas, dapat di simpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki keistimewaan pada perkembangannya sehingga menjadi masa potensial untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak adalah pebelajar aktif dan, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Keberhasilan perkembangan anak secara optimal ditandai dengan adanya hasil proses pencapaian pembelajaran anak usia dini. Keberhasilan tersebut tentunya memerlukan layanan dan bantuan dari orang dewasa dalam hal kebutuhan jasmani dan rohani. Layanan ini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat (Siti, 2022). Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Aisyah, 2022). Sementara itu, Maria Montessori (dalam Suryana, 2019) berpendapat bahwa anak usia 3-6 tahun adalah usia Taman Kanak-kanak (*Preshool*) yang merupakan periode sensitive atau masa peka anak yaitu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan bagi anak usia dini merupakan hal penting yang harus diberikan agar perkembangan dapat di stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Bredecamp (dalam Masitoh, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosi, bahasa, dan fisik anak. Tanu (2019) mengemukakan pendidikan anak usia dini

adalah pendidikan yang menekankan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku, dan agama) dan bahasa dan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jadi, pendidikan anak usia dini adalah bentuk layanan pendidikan yang mengarahkan pada pemberian stimulasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Dengan memberikan pendidikan anak usia dini maka anak akan terarah dan terbimbing pada proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan perkembangan anak serta dapat menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek pengembangan kemampuan dasar pada pendidikan anak usia dini yaitu aspek bahasa. Menurut Hildayani

(2019) menyatakan bahwa bahasa adalah system symbol yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dan terdiri dari kata-kata dan tata bahasa. Berdasarkan uraian di atas, bahasa adalah lambang yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi, mengungkapkan, mengekspresikan isi pikiran dan perasaan kepada orang lain sehingga bahasa menjadi hal penting dalam berkomunikasi kepada orang lain agar orang dapat mengerti dan memahami cara berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan berbahasa adalah bagian penting dari perkembangan seorang anak. Kemampuan berbahasa biasanya digunakan sebagai pengukuran kecerdasan seseorang. Seseorang yang dapat berbicara dengan baik dianggap memiliki kecerdasan (Hildayani, 2019). Sementara itu, Dhieni (2022) menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan kompetensi social anak sangat terkait dengan keterampilan berbahasa. Anak-anak menguasai keterampilan bahasa melalui proses pengembangan atau memerlukan upaya pengembangan. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa keterampilan bahasa anak harus diberikan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Adapun upaya yang dapat diberikan untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak adalah kemampuan keaksaraan awal. Dengan kemampuan ini, anak akan dapat mengembangkan keterampilan bahasanya untuk mencapai keberhasilan akademik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak meliputi pemahaman bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa dan keaksaraan. Salah satu aspek perkembangan bahasa adalah keaksaraan. Menurut Haryanti and Tejaningrum (2020), keterampilan keaksaraan adalah kemampuan untuk menyebutkan symbol, suara dan huruf awal dari nama benda-benda di sekitar, dan membaca nama diri sendiri. Pengetahuan keaksaraan adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan pengenalan huruf, angka dan cara penulisannya dan berkembang menjadi

kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang efektif. Syarat untuk mencapai keaksaraan anak adalah keterampilan anak dalam belajar membaca, menulis dan berhitung.

Menurut Dhieni (2022) menyebutkan empat aspek bahasa yaitu kemampuan menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu komponen yang harus dikuasai anak setelah menyimak dan mendengarkan yaitu membaca dan menulis. Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi. Pada anak usia dini, menulis merupakan tempat untuk menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Sebelum anak menjadi penulis dan pembaca yang lancar maka anak harus mengerti dan mengenal huruf abjad terlebih dahulu sehingga anak akan lebih mudah dalam belajar membaca. Menurut Poerwadarminta (dalam Dhieni, 2022) mengemukakan bahwa menulis memiliki batasan sebagai berikut yaitu *Pertama*, membuat huruf, angka dan lainnya dengan pena, kapur, dan sebagainya. *Kedua*, mengekspresikan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan lainnya dengan tulisan. Jadi, menulis merupakan media untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya, tidak hanya menulis angka atau huruf pada kertas atau menggunakan media lainnya. Oleh karena itu, kegiatan tersebut membutuhkan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman anak yang lebih konkret yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir kritis dan positif serta anak dapat memperoleh pengetahuan secara langsung.

Berhubungan dengan hal tersebut, dari hasil observasi dan diskusi dengan teman sejawat maupun kepala sekolah yang ada di TK Izzatul Islam menunjukkan hasil pengembangan keaksaraan awal di TK Izzatul Islam Tahun Ajaran 2023/2024 masih belum optimal khususnya dalam kemampuan mengenal huruf. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan beberapa anak mengalami keterlambatan dalam pengembangan keaksaraan awal seperti kesulitan dalam mengenal huruf. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang diberikan, yaitu anak kesulitan menyebutkan huruf yang diberikan. Sebagian anak masih belum bisa membedakan antara huruf "b" dengan huruf "d", huruf "p" dengan huruf "q", huruf "s" dengan huruf "z". Selain itu, dalam penulisan huruf "e" dan huruf "s" beberapa anak masih sering terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum mengenal bentuk huruf dengan benar.

Permasalahan muncul kemungkinan guru dalam menggunakan metode pengajaran belum sesuai dengan kebutuhan anak yaitu belajar seraya bermain. Pada dasarnya, tujuan utama bermain adalah untuk memastikan perkembangan anak yang optimal melalui metode bermain yang inovatif, interaktif dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak (Suryana, 2019). Selain itu, kemungkinan permasalahan muncul dikarenakan pengetahuan guru dalam pemilihan media kurang menarik dan bervariasi khususnya dalam kegiatan keaksaraan awal anak, sehingga membuat anak merasa bosan yang mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan bahasa anak. Ini dikarenakan media yang digunakan guru hanya dengan menggunakan media majalah dan LKA sehingga anak kurang termotivasi pada kegiatan belajar keaksaraan awal. Oleh karena itu, guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi anak khususnya terkait dalam perkembangan bahasanya.

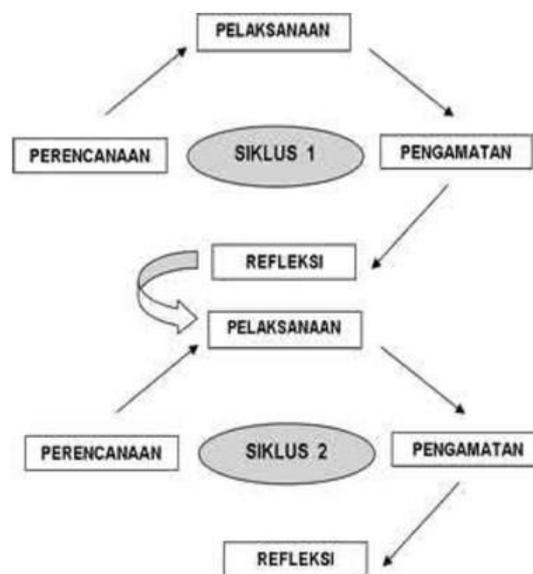
Penggunaan media yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar keaksaraan awal. Adapun tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam menangani permasalahan keaksaraan awal yaitu dengan menggunakan media loose part yang dapat memberikan pengalaman langsung (konkret) bagi anak,

memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna serta meningkatkan minat belajar seraya bermain bagi anak. Menurut Muryaningsih & Utami (2021), loose part adalah media pembelajaran yang dapat di bongkar pasang dan digunakan di lingkungan sekitar tanpa biaya. Adapun bahan-bahan yang dapat digunakan untuk media loosepart yaitu bahan bekas kemasan, bahan dasar alam, plastic, kain, batu-batu kecil, benang dan lain sebagainya. Melalui media loosepart anak dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas dan imajinatif, meningkatkan konsentrasi anak, melatih motoric halus dan motoric kasar anak, mengembangkan kemampuan sains, meningkatkan kemampuan komunikasi dan negosiasi, meningkatkan sikap kooperatif dan sosialisasi, menunjukkan kemampuan seni, matematika, dan teknik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan guru dalam lingkungan kelas mereka sendiri untuk memecahkan masalah konkret yang dihadapi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut Wardani dan Wihardit (2021), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat.

Peneliti mengambil model dari Kemmis dan Taggart untuk metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam perencanaan Kemmis dan Mc Taggart menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan juga perencanaan kembali yang merupakan dasar suatu pemecahan masalah (Taufiqur, 2018)



Gambar 1. Alur model spiral Kemmis dan Mc Taggart

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan siklus berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah tahapan yang menjelaskan rancangan tindakan yang akan dilakukan. Pelaksanaan

adalah tindakan penerapan dari isi rancangan. Pengamatan adalah mengamati hasil dan dampak dari tindakan yang sudah dilaksanakan. Refleksi adalah merenungkan atau mengingat kembali hasil dan dampak yang diperoleh.

Penelitian ini dilakukan peneliti di TK Izzatul Islam Karang AnyarKecamatan Rumpit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Subyek penelitian adalah siswa kelompok B di TK Izzatul Islam, tahun ajaran 2023/2024, usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 anak, terdiri 8 anak laki-laki dan 7 perempuan. Adapun siklus I dilaksanakan pada tanggal 1-3 Mei 2024 dan 8-10 Mei 2024. Siklus II dilaksanakan 13-15 Mei 2024 dan 19-21 Mei 2024. Data dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengukuran kemampuan keaksaraan awal anak dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat hal-hal penting yang terjadi selama penelitian. Lembar observasi digunakan untuk memudahkan pencatatan respon anak saat kegiatan menyusun huruf dengan media *loosepart* di TK Izzatul Islam. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam lembar observasi berbentuk checklist. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi siswa, respons terhadap metode, dan interaksi dalam kelompok. Untuk mengetahui ketuntasan belajar anak dalam kemampuan keaksaraan awal dengan statistic deskriptif sederhana dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentasi

f = Frekuensi (banyaknya tingkah laku yang muncul)

n = Banyaknya Siswa

| No | Kriteria | Interval |
|----|---------------------------|----------|
| 1 | Berkembang Sangat Baik | 76-100 |
| 2 | Berkembang Sesuai Harapan | 51-75 |
| 3 | Mulai Berkembang | 26-50 |
| 4 | Belum Berkembang | 0-25 |

Untuk kriteria ketuntasan belajar, pembelajaran tercapai apabila mencapai 75% dari 15 jumlah siswa telah menunjukkan kemampuan keaksaraan awal anak yaitu 81-100% = Sangat Baik, 61-80% = Baik, 41-60% = Cukup, 21-40% = Kurang, 0-20% = Sangat Kurang. Dalam lembar observasi, kegiatan siswa yang positif diberi nilai 1 dan perilaku yang negative atau tidak melakukan kegiatan diberi nilai 0. Sehingga dapat dirata-ratakan berdasarkan banyaknya aktivitas yang diukur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembelajaran Pra Siklus

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di TK Izzatul Islam dengan jumlah 125 siswa, yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi agar peneliti dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kelas yaitu kemampuan keaksaraan awal anak. Peneliti mendapatkan

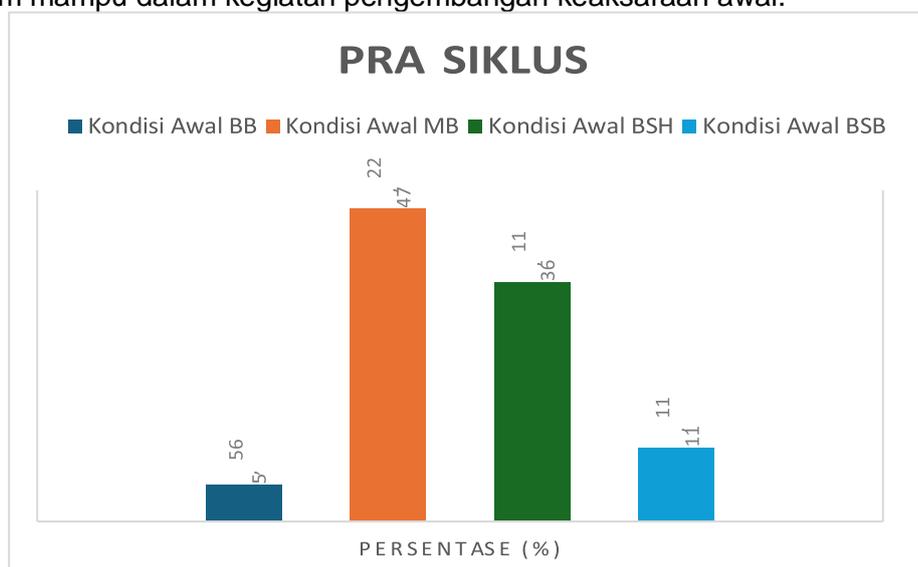
kondisi awal masalah yang dialami anak dalam kemampuan keaksaraan awal anak masih rendah. Berikut penyajian tabel kondisi capaian kemampuan keaksaraan anak.

Tabel 1. Lembar kegiatan observasi pra siklus anak didik

| No | Indikator | Capaian Perkembangan | | | |
|----------------|---|----------------------|-------|-------|-------|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| 1. | Anak mampu mengenal huruf dengan benar | 0 | 7 | 5 | 3 |
| 2. | Anak mampu menyusun huruf dengan tepat menggunakan media yang tepat | 2 | 7 | 4 | 2 |
| 3. | Anak mampu menyusun huruf dengan huruf kapital | 2 | 7 | 5 | 1 |
| Jumlah | | 6 | 21 | 14 | 6 |
| Persentase (%) | | 5,56 | 47,22 | 36,11 | 11,11 |

Tabel . 1 Pra Siklus

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa kondisi awal yang dialami anak pada kemampuan keaksaraan dalam mengenal huruf masih mengalami kesulitan. Perolehan tersebut dapat di lihat dari data perolehan skor pada capaian perkembangan yaitu menunjukkan BB (Belum Berkembang) sejumlah 6 anak, MB (Mulai Berkembang) sejumlah 21 anak, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sejumlah 14 anak dan BSB (Berkembang Sesuai Baik) sejumlah 6 anak. Berdasarkan pengamatan pada kondisi awal anak, dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu dalam kegiatan pengembangan keaksaraan awal.



Bagan 1. Pra Siklus

Berdasarkan bagan pada pra siklus dapat dilihat persentase pada kondisi awal anak dalam capaian perkembangan kemampuan keaksaraan awal anak masih rendah

yaitu pada capaian perkembangan menunjukkan BB (Belum Berkembang) sebesar 5,56 %, MB (Mulai Berkembang) sebesar 47,22 %, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebesar 36, 11 % dan BSB (Berkembang Sesuai Baik) sebesar 11,11%.

Setelah mengidentifikasi kondisi awal atau pra siklus, dapat disimpulkan bahwa peneliti perlu meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak yaitu dengan peneliti memperbaiki proses kegiatan pembelajaran khususnya pada kemampuan keaksaraan awal anak dengan melaksanakan satu siklus agar memperoleh hasil yang baik, namun jika di siklus satu belum memperoleh hasil yang baik maka dilanjutkan pada siklus dua agar mendapatkan hasil yang optimal.

Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Peneliti membuat Rencana 1 Siklus (R1S) dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mencakup lima hari kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan dengan topik pada hari itu. Mulai dari menyiapkan dan mengelola kelas, menata ruang kelas, menyiapkan media dan sumber belajar yang beragam seperti media *loosepart*. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan instrument observasi yang akan digunakan untuk mengamati anak khususnya pada kemampuan keaksaraan awal anak. setelah peneliti merencanakan kegiatan, peneliti melaksanakan tindakan yaitu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti mengajak anak untuk baris dan apel pagi. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk melakukan kegiatan fisik berupa senam, berjalan dipapan titian, lompat, lari dan lain sebagainya. Setelah selesai kegiatan fisik, peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan dan masuk kelas.

Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai peneliti mengajak anak-anak untuk doa pagi dan beribadah seperti hafalan Asmaul Husna 1-15, membaca surat pendek, dzikir di pagi hari, ikrar kerelaan dan doa sebelum belajar, sholat 2 rakaat dan lain-lain.

Setelah selesai doa pagi, peneliti mengajak anak untuk toilet training dan makan snack sekolah. Kemudian peneliti mengajak anak-anak untuk belajar. Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas pada hari itu. Biasanya peneliti sebelum melaksanakan kegiatan inti, peneliti mengajak anak untuk menonton video edukasi atau membaca buku, agar literasi bahasa anak dapat bertambah. Memasuki kegiatan inti, peneliti mengajak anak untuk berdiskusi tentang kegiatan yang akan dimainkan, menjelaskan alat dan bahan serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan seperti peneliti menjelaskan kegiatan main menyusun huruf dengan media *loosepart* yaitu dengan mengambil kertas bergambar kemudian peneliti menunjuk huruf pada kertas yang kemudian anak-anak diminta untuk mengucapkan hurufnya. Setelah selesai, peneliti menunjukkan cara bermainnya yaitu dengan mengambil kertas gambar kemudian anak diminta untuk menyusun huruf dengan media *loosepart* sesuai dengan tulisan yang ada pada kertas gambar. Setelah anak-anak selesai menyusun huruf, maka anak diminta untuk menyebutkan hurufnya satu persatu dan membacakannya. Setelah selesai menjelaskan kegiatan main, peneliti memberikan kesempatan anak-anak untuk mengelola waktu bermainnya. Disini peneliti mengamati anak, apabila anak-anak membutuhkan bantuan.

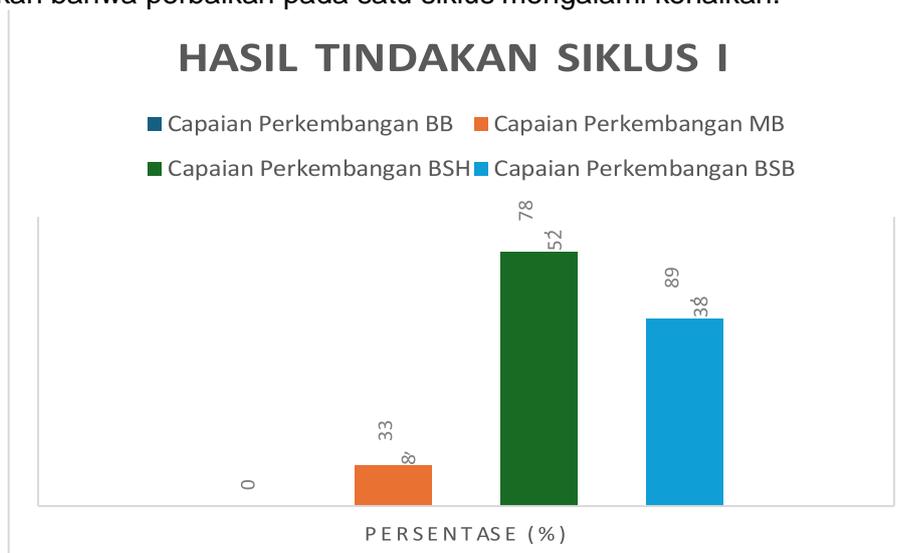
Pada kegiatan penutup, peneliti mengembangkan kemampuan keaksaraan awal anak salah satunya dengan mengajak anak untuk bermain tebak huruf. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk berdiskusi, menanyakan perasaan selama bermain. Hal ini dapat memperkuat konsep anak, menambah kosa kata anak dan pengetahuan anak. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk berdoa.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Keaksaraan Awal Anak pada Siklus I

| No | Indikator | Capaian Perkembangan | | | |
|----------------|---|----------------------|------|-------|-------|
| | | BB | MB | BSh | BSB |
| 1. | Anak mampu mengenal huruf dengan benar | 0 | 2 | 7 | 5 |
| 2. | Anak mampu menyusun huruf dengan tepat menggunakan media yang tepat | 0 | 2 | 8 | 5 |
| 3. | Anak mampu menyusun huruf dengan huruf kapital | 0 | 2 | 7 | 6 |
| Jumlah | | 0 | 6 | 22 | 16 |
| Persentase (%) | | 0 | 8,33 | 52,78 | 38,89 |

Tabel. 2 Siklus 1

Berdasarkan perhitungan pada Tabel. 2, hasil dari tindakan siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan keaksaraan awal mengalami progres peningkatan, terlihat dari jumlah capaian perkembangan BB (Belum Berkembang) sebanyak 0 artinya tidak ada anak pada capaian perkembangan tersebut. Peningkatan terjadi pada capaian perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSh) sebanyak 22 anak. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pada satu siklus mengalami kenaikan.



Bagan 2. Siklus 1

Pada perbaikan di siklus I ini, mengalami kenaikan yang lebih baik dari pada kondisi awal atau pra siklus. Hal itu dapat ditunjukkan dengan perolehan data sebagai berikut. Pada capaian perkembangan BB (Belum Berkembang) perolehan skornya 0. Pada pencapaian perkembangan anak Mulai Berkembang (MB) memperoleh hasil skor 8,33 %, Berkembang Sesuai Harapan memperoleh skor 52,78% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan perolehan skor 38,89%.

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan keaksaraan pada siklus 1 mengalami kenaikan. Untuk memperoleh hasil yang optimal maka peneliti

melaksanakan siklus II dengan menggunakan kegiatan dan media yang sama pada siklus I.

Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus II

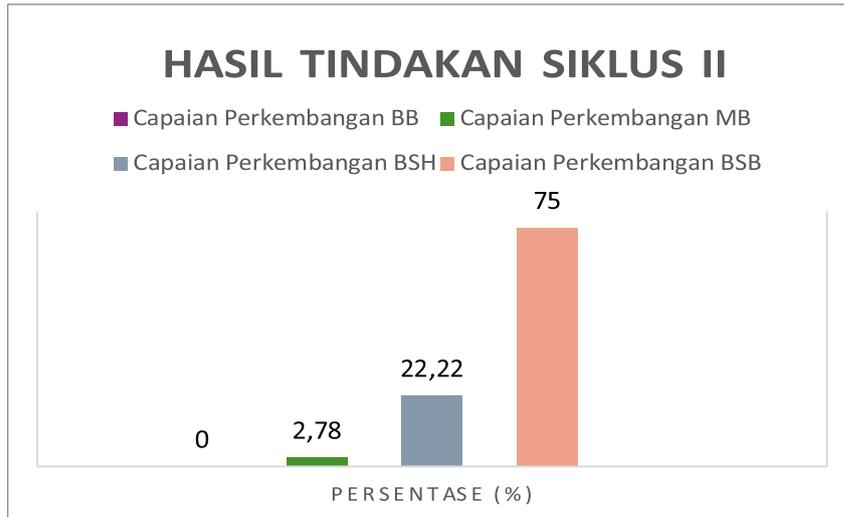
Peneliti membuat perencanaan pada siklus II dengan membuat dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan kegiatan yang sedikit lebih sulit. Peneliti menyiapkan dan mengelola kelas, menata ruang kelas, menyiapkan media dan sumber belajar yang beragam yaitu dengan media *loosepart*. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan instrument observasi yang akan digunakan untuk mengamati anak khususnya pada kemampuan keaksaraan awal anak. Setelah peneliti merencanakan kegiatan, peneliti melaksanakan tindakan yaitu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti mengajak anak untuk baris dan apel pagi. Selanjutnya peneliti mengajak anak untuk melakukan kegiatan fisik berupa senam, berjalan dipapan titian, lompat, lari dan lain sebagainya. Setelah selesai kegiatan fisik, peneliti mengajak anak untuk mencuci tangan dan masuk kelas. Selanjutnya kegiatan sama dengan siklus I, hanya saja topiknya berbeda dan kegiatannya sedikit lebih sulit. Berikut adalah hasil rekapitulasi data kemampuan keaksaraan awal anak pada siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Keaksaraan Awal Anak pada Siklus II

| No. | Indikator | Capaian Perkembangan | | | |
|----------------|---|----------------------|------|-------|-----|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Anak mampu mengenal huruf dengan benar | 0 | 0 | 4 | 11 |
| 2 | Anak mampu menyusun huruf dengan menggunakan media yang tepat | 0 | 0 | 3 | 12 |
| 3 | Anak mampu menyusun huruf dengan huruf kapital | 0 | 1 | 4 | 10 |
| Jumlah | | 0 | 1 | 11 | 33 |
| Persentase (%) | | 0 | 2,78 | 22,22 | 75 |

Tabel.3 Siklus II

Berdasarkan Pada Tabel. 3, menunjukkan bahwa kemampuan keaksaraan awal anak khususnya pada kegiatan menyusun huruf dengan menggunakan media *loosepart* sudah tidak ada yang masuk pada indicator capaian Belum Berkembang (BB) dan hanya 1 anak yang masuk pada capaian Mulai Berkembang (MB). Pada indicator capaian perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 11 anak dan pada indicator capaian Berkembang Sesuai Harapan terdapat 33 anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan yang signifikan pada Siklus II.



Bagan 3. Siklus II

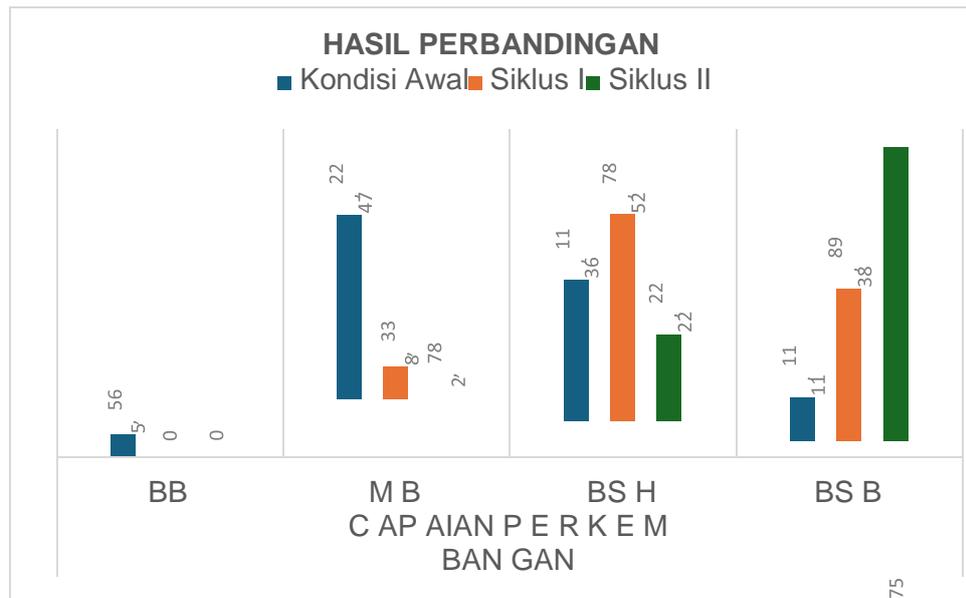
Pada bagan 3 ini, menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan pada kemampuan keaksaraan awal anak khususnya dalam kegiatan menyusun huruf dengan media *loosepart*. Adapun hasil yang diperoleh pada capaian indicator anak Belum Berkembang (BB) dengan memperoleh nilai prosentase 0%, artinya peneliti telah berhasil dalam melakukan perbaikan pada siklus II ini, karena anakyang mengalami kesulitan dalam kemampuan keaksaraan awal sudah tidak ada. Adapun hasil dari indicator capaian Mulai Berkembang (MB) dengan perolehan nilai persentase 2,78%, hasil dari indicator capaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan perolehan hasil persentase 22,22 %, dan pada hasil indicator capaian Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan perolehan hasil persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pada Siklus II di TK Izzatul Islam menunjukkan kenaikan yang signifikan, sehingga ketuntasan belajar dalam kemampuan keaksaraan awal anak baik atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari hasil perbaikan pada Siklus II ini, menunjukkan adanya progress yang baik. Kegiatan dan media yang diberikan pada anak dalam pengembangan kemampuan keaksaraan awal anak dapat diterima dan dipahami anak. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada setiap siklus dalam kemampuan keaksaraan awal anak dengan media *loosepart*.

Pembahasan

Dari keseluruhan perhitungan berdasarkan perbaikan pada setiap siklus, peneliti dapat membandingkan antara kondisi awal atau pra siklus dengan siklus I dan siklus II yaitu dengan menyajikan table dan bagan sebagai berikut.

| No | Persentase (%) | Capaian Perkembangan | | | |
|----|----------------|----------------------|-------|-------|-------|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| 1 | Kondisi Awal | 5,56 | 47,22 | 36,11 | 11,11 |
| 2 | Siklus I | 0 | 8,33 | 52,78 | 38,89 |
| 3 | Siklus II | 0 | 2,78 | 22,22 | 75 |

Tabel. 4 Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II



Bagan.4 Perbandingan kondisi awal, siklus I, siklus II

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose part* dalam mengenalkan pada keaksaraan awal anak cukup efektif untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran untuk usia 4-5 tahun di TK Izzatul Islam. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak pada siklus dua. Dengan menggunakan media *loose part*, anak-anak dapat menggunakannya sebagai alat peraga untuk mengenal huruf, memahami bunyi dan bentuk huruf. Selain itu, media *loose part* memberi kesempatan anak untuk berkreasi, meningkatkan konsentrasi, membantu memecahkan masalah dan menemukan wawasan baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa media yang menarik dapat meningkatkan minat anak, memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit, meningkatkan motivasi anak dalam kegiatan belajar seraya bermain, mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir kritis dan positif serta memperoleh pengetahuan secara langsung dan nyata (Badru, 2021).

Hasil dari penelitian Astuti (2022) menunjukkan bahwa kemampuan keaksaraan awal anak pada kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo berkembang dengan baik. Penelitiannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak melalui bermain bebas dengan media *loose part*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal keaksaraan awal anak Kelompok B pada tahap Pra siklus sebanyak 20%, pada Siklus I sebanyak 50%, dan pada Siklus II sebanyak 80%. Perolehan persentase pada Siklus II membuktikan bahwa penelitian ini telah mencapai indicator kemampuan keaksaraan awal anak. Sejalan dengan penelitian tersebut bahwa kemampuan keaksaraan awal anak dapat meningkat dengan menggunakan media *loose part*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kemampuan keaksaraan awal anak pada Kelompok A pada tahap Pra Siklus sebanyak 11,11%, pada Siklus I sebanyak 38,89%, dan pada Siklus II sebanyak 75%.

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian penggunaan media *loose part* tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Astuti (2022) yaitu dengan menggunakan media *loose part* dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak di TK Izzatul Islam, ditunjukkan dengan peningkatan nilai persentase pra siklus sebanyak 11,11%, Siklus I sebanyak 38,89%, dan pada Siklus II sebanyak 75%.

Perbedaan dari penelitian Astuti (2022) dengan peneliti tersebut terletak pada kegiatan dan kelompok usia. Jika pada penelitian Astuti (2022) dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak melalui kegiatan bermain bebas, dan subyek penelitian pada Kelompok B. Sedangkan peneliti tersebut dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan melalui kegiatan menyusun huruf dan subyek penelitian pada Kelompok A. Adapun persamaan dari penelitian Astuti (2022) dengan saya terletak pada media yang digunakan yaitu *loose part* dan menggunakan penelitian tindakan kelas.

SIMPULAN

Metode pembelajaran *loose part* dapat diterapkan pada anak usia 5-6 tahun dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan awal anak sehingga dapat mendukung perkembangan dan membantu anak untuk menghubungkan dirinya dengan lingkungannya, anak dapat menemukan berbagai hal-hal baru yang kemudian menjadi referensi bagi anak untuk memperoleh pengetahuan baru dan kemudian difasilitasi dengan berbagai bahan yang dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai karya dari imajinasi anak. Selain itu, media *loose part* dapat memberikan kesempatan bereksplorasi secara luas kepada anak karena *loose parts* bisa digunakan sesuai keinginan dan imajinasi anak. Media *loose parts* dapat memberikan bantuan untuk anak sebagai alat peraga dalam mengenal huruf, mengerti bunyi dan bentuk hurufnya. Membuka kesempatan anak untuk bereksplorasi, berkreasi dan belajar dengan caranya sendiri sehingga dapat membantu anak dalam penguasaan bahasa dan kosakata, mencoba menyusun huruf menjadi kata atau kalimat yang dicontohkan. Anak mudah mengingat, mengerti, dan dapat memberi keleluasaan dan kebebasan pada anak dalam bereksplorasi menyusun huruf menjadi kata atau kalimat sesuai gagasan dan keinginannya. Memanfaatkan bahan *loose parts*, anak mampu melihat dan meraba untuk mengenal berbagai tekstur benda dengan seluruh imajinasinya untuk mengeksplor suatu karya dengan berbagai bahan yang beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ratna Yuli. 2022. 'Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Bermain Bebas Dengan Media Loose Parts Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Slogo Pendidikan Anak Usia Dini Merupakan Jenjang Pendidikan Yang Terprogram'. 1(2): 83–94.
- Badru, Zaman. 2021. *Media & Sumber Belajar PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana: dkk. 2022. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Haryanti, Dwi, and Dhiarti Tejaningrum. 2020. *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Penerbit NEM.
- Hildayani, Rini; dkk. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Masitoh, dkk. 2020. *Strategi Pembelajaran TK*. PT. Macananjaya Cemerlang.
- Siti, Aisyah; dkk. 2022. *Perkembangan Dan Knsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suryana, dkk. 2019. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. PT.Prata Sejati Mandiri.

- Taufiqur, Rahman. 2018. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. ed. Khamim Saifuddin. Semarang, Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara.
- Wardani IG.A.K., Wihardit, Kuswaya. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.